
Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Sri Utaminingsih¹, Gunawan Setiadi², dan Suad³

Universitas Muria Kudus
Email: sri.utaminingsih@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 09 Agustus 2023
Direvisi 29 September 2023
Disetujui 12 November 2023

Keywords:

Leadership, Merdeka
Curriculum, Elementary School

Abstract

The purpose of this study was to analyze the principal's leadership in planning and implementing the merdeka curriculum in elementary schools that implemented the merdeka curriculum independently.

This study uses a descriptive quantitative approach with a questionnaire instrument to find out the results of the implementation of the merdeka curriculum in schools that implement it independently at the elementary level. The research subjects were school principals and teachers of grade 1 and grade 4 elementary schools in Kota Kudus District. Data collection techniques using questionnaires and questionnaire instruments, with descriptive quantitative analysis.

The results of the study show that in the planning stages of implementing the merdeka curriculum, 45,5% of schools prefer to take examples from the Merdeka Teaching Ceiling. The stages of implementing the merdeka curriculum that have not been optimally carried out are reflection and evaluation activities and the leadership of the principal who is a type of learning leader who must focus on increasing student achievement results. Thus, reflection activities and evaluation of merdeka curriculum learning as well as school principal leadership management need to be improved.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif diskriptif dengan instrumen angket yang digunakan untuk mengetahui hasil implementasi kurikulum merdeka di sekolah yang menerapkan secara mandiri dijenjang SD. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru kelas 1 dan kelas 4 sekolah dasar di Kecamatan Kota Kudus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner dan instrumen angket, dengan analisis secara kuantitatif diskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan perencanaan implementasi kurikulum merdeka sebanyak 45,5% sekolah lebih senang mengambil contoh-contoh dari Platfon Merdeka Mengajar. Tahapan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka yang belum optimal dilakukan adalah kegiatan refleksi dan evaluasi dan pada kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki tipe pemimpin pembelajaran yang harus fokus pada peningkatan hasil prestasi belajar siswa. Dengan demikian, kegiatan refleksi dan evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka serta manajemen kepemimpinan kepala sekolah perlu ditingkatkan.

© 2023 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Dampak dari Covid-19 mempengaruhi beberapa sektor tidak terkecuali sektor pendidikan. Data dari kementerian Pendidikan riset dan teknologi menunjukkan terjadi learning loss dan learning gap pada waktu pandemi Covid-19. Tanpa ada solusi yang tepat diperkirakan pendidikan Indonesia akan tertinggal jauh. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan kebudayaan merevisi kurikulum 2013. Kurikulum baru itu namanya kurikulum merdeka yang digunakan untuk memulihkan *learning loss* akibat pandemi Covid-19. Kurikulum merdeka tidak sepenuhnya diimplementasikan di sekolah di seluruh Indonesia tetapi implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan bertahan sampai tahun 2024.

Sebenarnya revisi kurikulum dalam bidang pendidikan bukanlah hal baru bahkan Indonesia sudah melakukan revisi kurikulum lebih dari sepuluh kali sejak Indonesia merdeka sampai kurikulum merdeka (Rosser et al, 2022). Revisi kurikulum diperlukan karena tuntutan dinamika masyarakat terutama kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tuntutan dunia industri tentang perlunya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Olive, 2012; Hunkins & Ornstein, 2018). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa revisi kurikulum adalah suatu keniscayaan tanpa ada revisi kurikulum pendidikan akan tertinggal jauh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun ada yang mengatakan bahwa perubahan kurikulum dipengaruhi oleh aspek politik. Tidak bisa dipungkiri bahwa kurikulum itu dipengaruhi oleh penguasa yang sedang memerintah saat ini.

Tingkat keberhasilan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh stakeholders utamanya guru dan kepala sekolah karena di tangan merekalah implementasi kurikulum akan efektif atau tidak. Kepala sekolah yang berfungsi sebagai manager dan leader dituntut bisa memberikan motivasi kepada para guru. Motivasi tersebut berupa dorongan yang timbul pada diri seseorang guru secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Abidin et al., 2023 & Sari et al., 2022). Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan efek positif pada anggota organisasi dan budaya sekolah juga memberikan kontribusi positif terhadap citra organisasi lembaga pendidikan (Hermanu, 2022).

Dalam implementasi kurikulum merdeka kepala sekolah Bersama sama dengan guru menentukan tahapan implementasi kurikulum merdeka. Menurut Badan Standar, kurikulum

dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia penentuan tahapan implementasi kurikulum sepenuhnya diserahkan kepada sekolah sesuai dengan kesiapan guru, kepala sekolah serta pemangku kepentingan yang lain. Kepemimpinan saat ini tidak hanya mampu mendorong, memotivasi dan memfasilitasi para guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin sekarang harus mampu memahami dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan E-learning karena hampir semua kegiatan pendidikan selalu berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. National College for School Leadership Bristol University UK (2003) merinci perlunya kepemimpinan pendidikan yang menguasai beberapa hal berikut ini (1) karakteristik pembelajaran dan gaya belajarnya, (2) mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, (3) karakteristik proses pembelajaran, (4) cara menyampaikan materi guru kepada siswa, (5) teknologi yang digunakan dalam pembelajaran, dan (6) masalah-masalah etika.

Saat ini kita dihadapkan dengan perubahan-perubahan yang tidak bisa diprediksi sebelumnya baik sosial, ekonomi dan lingkungan yang didorong oleh cepatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Bersamaan dengan hal tersebut, ada peluang untuk meningkatkan sumber daya manusia. Lembaga pendidikan harus menyiapkan peserta didik yang memiliki kesempatan kerja yang saat ini belum tentu ada, dan teknologi yang saat ini belum dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan langkah yang tepat seperti pendapat Tabroni (2013) bahwa dalam menyiapkan pendidikan yang berkualitas dilakukan peningkatan kemampuan belajar, pemanfaatan lingkungan secara maksimal, sarana dan prasarana yang baik, evaluasi dan monitoring yang terukur dan terencana, hubungangan yang baik antara sekolah dengan masyarakat.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, Pemerintah menunjuk beberapa sekolah (*selected schools*) untuk melaksanakan yaitu melalui sekolah penggerak dan secara mandiri dengan cara mendaftar, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Untuk mengetahui hasil kegiatan sekolah dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka, terutama pada sekolah yang menerapkan secara mandiri perlu dilakukan penelitian deskriptif kuantitatif agar diketahui tingkat keberhasilan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka focus penelitian ini adalah untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam

implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

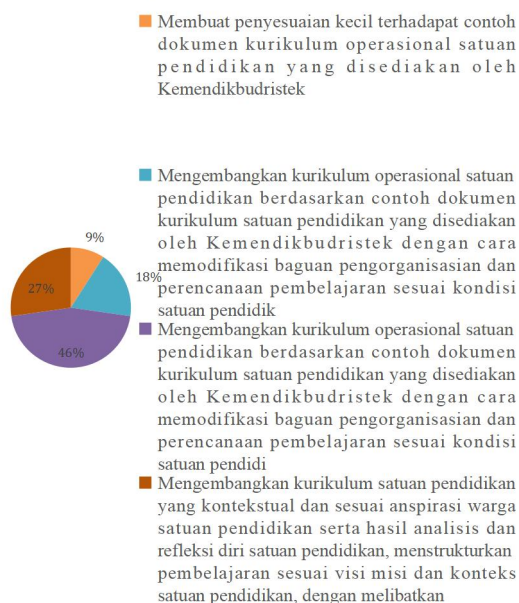
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan riset non-eksperimen yakni deskriptif kuantitatif merupakan penelitian dasar dalam riset kuantitatif. Tujuannya mendeskripsikan karakteristik suatu sampel individu atau sebuah fenomena (Gall, Gall, & Borg, 2003). Hal ini senada dengan pendapat Neuman (2018) yang menyatakan bahwa riset deskriptif memberi gambaran spesifik dan rinci tentang suatu situasi, latar belakang suatu gejala sosial atau hubungannya. Sebagian besar riset sosial menggunakan metode deskriptif dalam menggambarkan suatu situasi tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang melaksanakan implementasi kurikulum merdeka dan objek penelitiannya yaitu deskriptif implementasi kurikulum merdeka. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket skala Likert yang disusun dengan bantuan Google form dan analisisnya menggunakan statistik deskriptif. Adapun, instrumen yang diukur adalah angket yang berisi tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar yang meliputi (a) perencanaan kurikulum; (b) implementasi kurikulum; dan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Perencanaan Kurikulum Merdeka di sekolah

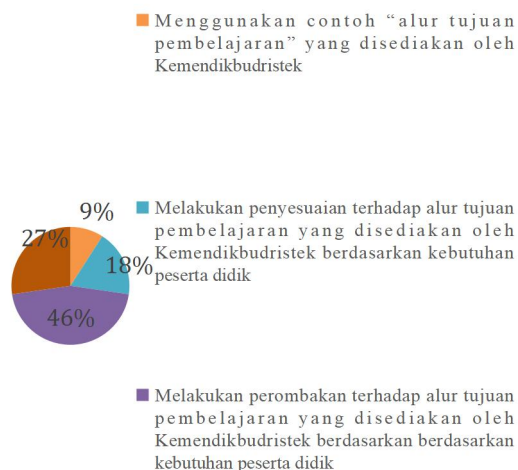
Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan



Gambar 1. Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sekolah paling banyak melakukan perencanaan kurikulum merdeka berdasarkan contoh (45,5%).

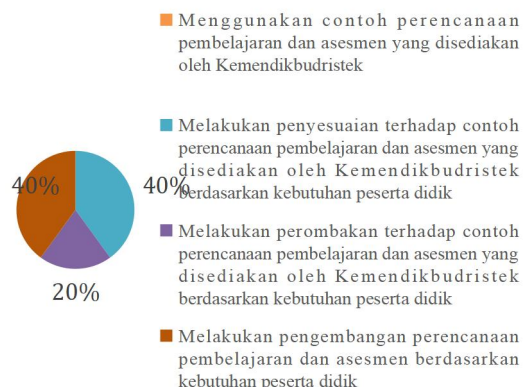
Perencanaan Alur Tujuan Pembelajaran



Gambar 2. Perencanaan Alur Tujuan Pembelajaran

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sekolah paling banyak berdasarkan perombakan terhadap alur tujuan pembelajaran yang disediakan (36,4%).

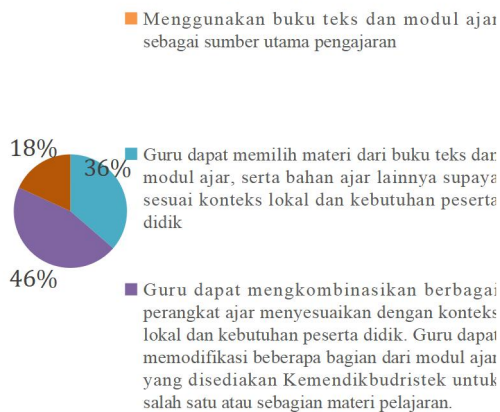
Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen



Gambar 3. Perencanaan Pembelajaran dan Assesmen

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sekolah paling banyak dengan melaksanakan pengembangan perencanaan pembelajaran dan asesmen (45,5%).

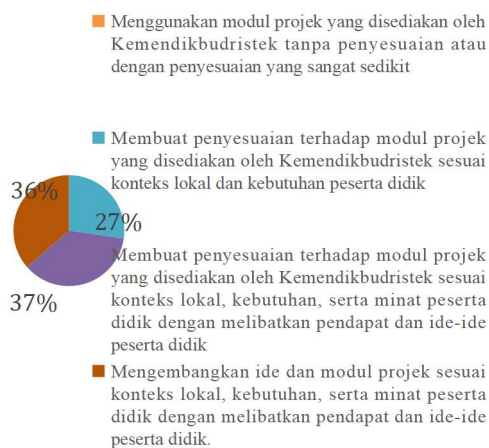
Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar



Gambar 4. Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sekolah paling banyak adalah guru dapat mengkombinasikan berbagai perangkat ajar menyesuaikan dengan konteks dan kebutuhan sekolah (45,6%).

Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

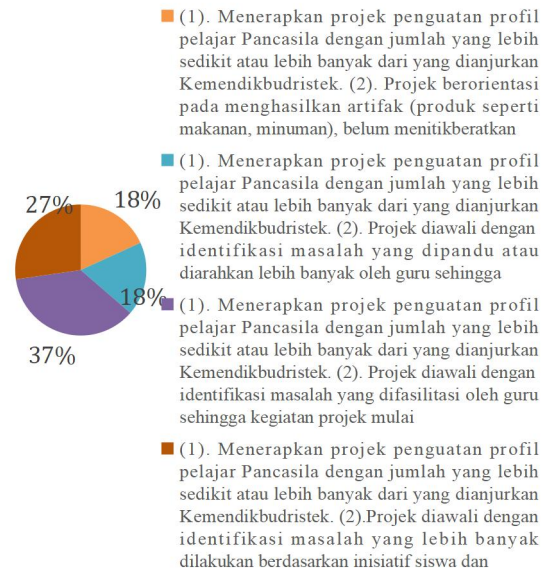


Gambar 5. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sekolah melakukan dua hal yaitu melakukan membuat penyesuaian terhadap modul proyek yang disediakan dan mengembangkan ide dan modul proyek sesuai konteks(36,4%).

Tahapan Pelaksanaan Impelemntasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

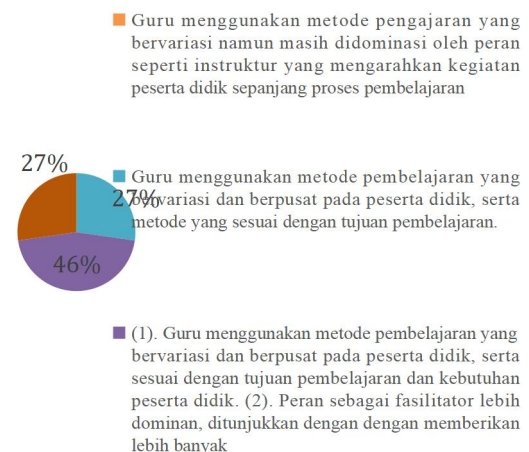
Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila



Gambar 6. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sekolah paling banyak menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah paling sedikit dan banyak sesuai saran Kemendikbudristek (36,4%).

Penerapan Pembelajaran yang Berpusat Pada Peserta Didik

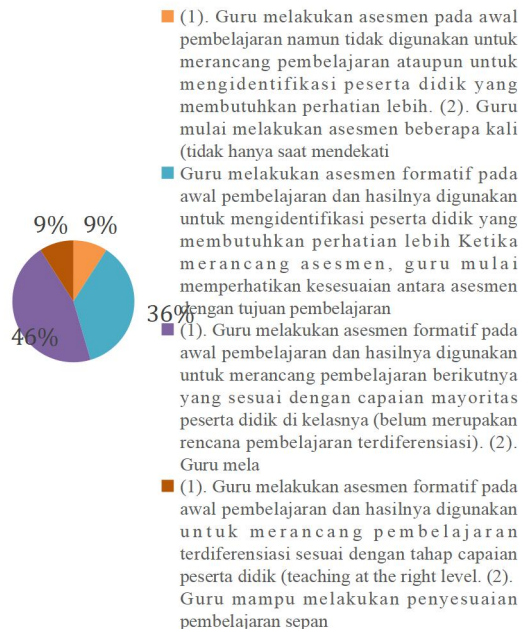


Gambar 7. Penerapan Pembelajaran berpusat pada siswa

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sekolah paling banyak adalah guru menggunakan metode pembelajaran yang

bervariasi dan berpusat kepada peserta siswa(45,5%).

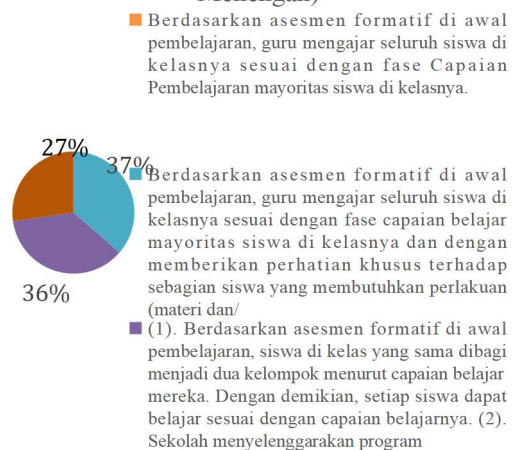
Keterpaduan Penilaian Dalam Pembelajaran



Gambar 8. Keterpaduan Penilaian Pembelajaran

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sekolah paling banyak adalah guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi siswa(45,5%).

Pembelajaran Sesuai Tahap Belajar Peserta Didik (Pendidikan Dasar dan Menengah)



Gambar 9. Kesesuaian Pembelajaran dengan tahap belajar

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sekolah paling banyak adalah berdasarkan asesmen formatif di awal pembelajaran sesuai dengan fase dan asesmen

formatif di awal pembelajaran sesuai dengan fase dan kelas dibagi dua (36,4%).

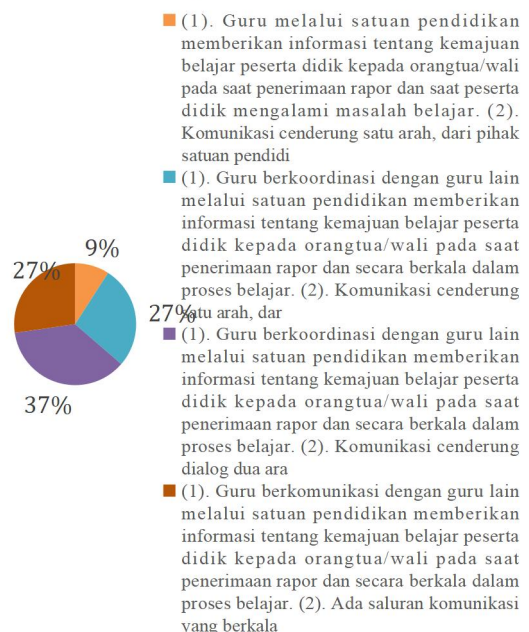
Kolaborasi Antar Guru Untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran



Gambar 10. Kolaborasi antar guru

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sekolah paling banyak adalah guru melakukan kolaborasi untuk perencanaan pembelajaran di awal semester dan di akhir semester (45,5%).

Kolaborasi Dengan Orang Tua/Keluarga Dalam Pembelajaran



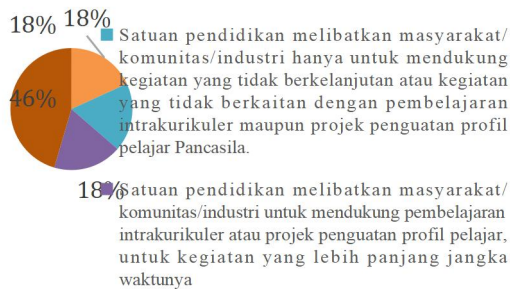
Gambar 11. Kolaborasi orang tua dalam pembelajaran

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sekolah paling banyak adalah guru berkordinasi dengan guru lain melalui sekolah

memberikan informasi tentang kemajuan siswa pada penerimaan rapor (36,4%).

Kolaborasi Dengan Masyarakat/Komunitas/Industri.

- Satuan pendidikan sudah merancang pelibatan masyarakat/ komunitas/industri dalam proses pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila, namun belum terlaksana.

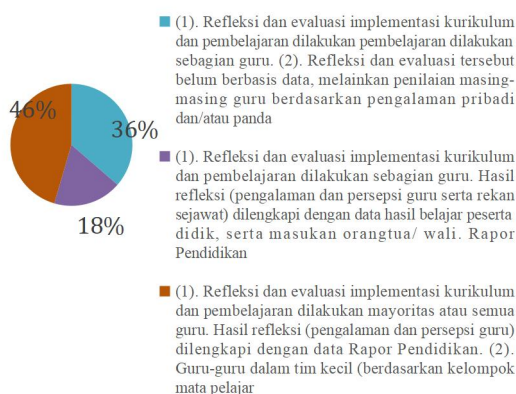


Gambar 12. Kolaborasi dengan masyarakat

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sekolah paling banyak adalah guru berkordinasi dengan guru lain melalui sekolah memberikan informasi tentang kemajuan siswa pada penerimaan rapor sekolah melibatkan masyarakat/komunitas /industri tidak berkelanjutan (45,5%).

Refleksi, Evaluasi, dan Peningkatan Kualitas Implementasi Kurikulum

- Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran cenderung satu arah dari pimpinan satuan pendidikan, dan belum berbasis data



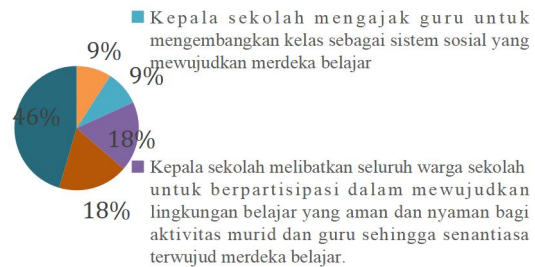
Gambar 13. Refleksi, evaluasi, dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sekolah paling banyak adalah refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan sebagian guru(45,5%).

Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran di Sekolah.

Kepala Sekolah memimpin perencanaan dan pelaksanaan proses belajar yang berpusat pada murid

- Kepala sekolah memahami bahwa penting untuk mengembangkan kelas sebagai sistem sosial yang mewujudkan merdeka belajar



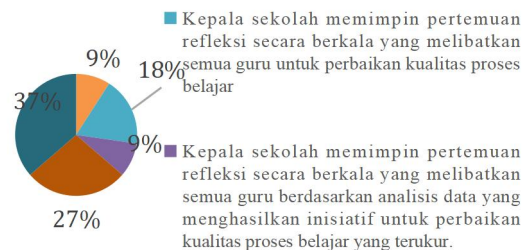
- Kepala sekolah memastikan dan membangun komunikasi serta interaksi persuasif seluruh warga sekolah dalam berpartisipasi mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan nyaman bagi aktivitas murid dan guru sehingga senantiasa terwujud merdeka belajar

Gambar 14. Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa kegiatan kepala sekolah paling banyak adalah kepala sekolah mengembangkan sistem yang memastikan masukan dan aspirasi dari guru(45,5%).

Kepala Sekolah memimpin refleksi dan perbaikan kualitas proses belajar yang berpusat pada murid

- Kepala sekolah memimpin pertemuan refleksi yang melibatkan guru namun belum secara berkala.



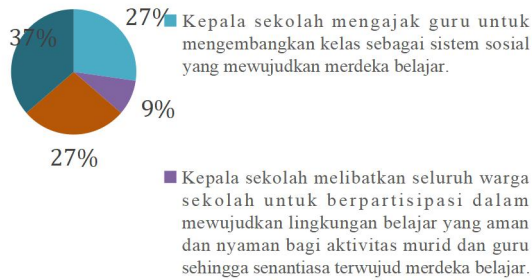
- Kepala sekolah memimpin pertemuan refleksi secara berkala yang melibatkan semua guru berdasarkan analisis data yang menghasilkan inisiatif kolaboratif untuk perbaikan kualitas proses belajar yang terukur.

Gambar 15. Refleksi dan perbaikan kualitas pembelajaran

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa kegiatan kepala sekolah paling banyak adalah kepala sekolah mengembangkan mekanisme refleksi secara berkala yang berkelanjutan (36,4%).

Kepala Sekolah memimpin upaya pengembangan lingkungan belajar yang berpusat pada murid

- Kepala sekolah memahami bahwa penting untuk mengembangkan kelas sebagai sistem sosial yang mewujudkan merdeka belajar.

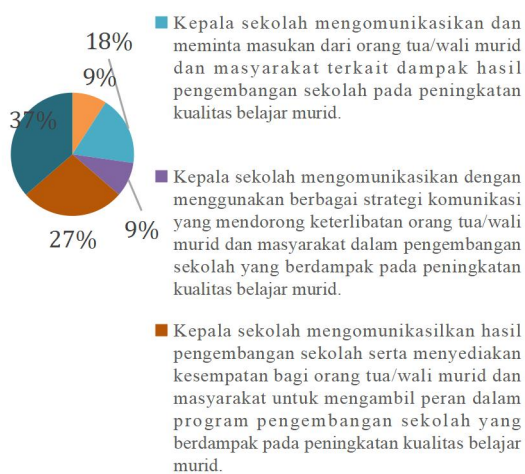


Gambar 16. Pengembangan lingkungan belajar

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa kepala sekolah paling banyak adalah kepala sekolah mengembangkan sistem yang memastikan masukan dan aspirasi dari guru (36,4%).

Kepala Sekolah melibatkan orang tua/wali murid sebagai pendamping dan sumber belajar di sekolah

- Kepala sekolah mulai memetakan peran orang tua/wali murid dan masyarakat dalam pengembangan sekolah

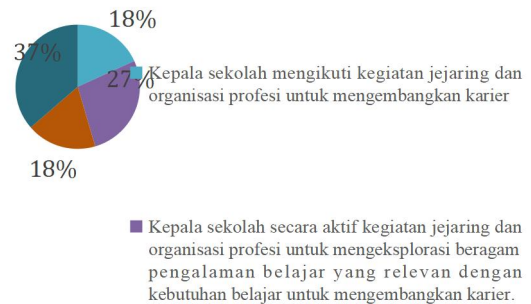


Gambar 17. Pelibatan orang tua sebagai pendamping belajar

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa kegiatan kepala sekolah paling banyak adalah kepala sekolah membangun mekanisme yang memfasilitasi komunikasi dengan orang tua (36,4%).

Kepala Sekolah berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi yang relevan dengan kepemimpinan sekolah untuk mengembangkan karier

- Kepala sekolah memahami bahwa penting mengikuti kegiatan jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier.

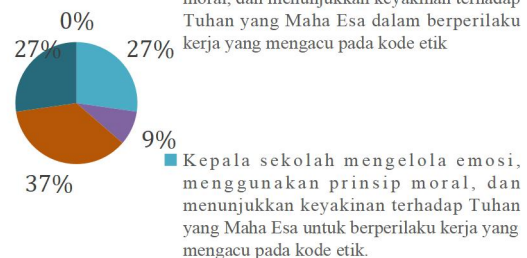


Gambar 18. Partisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi dari kepala sekolah

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa kegiatan kepala sekolah paling banyak adalah kepala sekolah membangun mekanisme yang memfasilitasi komunikasi dengan orang tua (36,4%).

Kepala Sekolah menunjukkan kematangan spiritual, moral, dan emosi untuk berperilaku sesuai dengan kode etik.

- Kepala sekolah memahami pentingnya pengelolaan emosi, menggunakan prinsip moral, dan menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa dalam berperilaku kerja yang mengacu pada kode etik



Gambar 19. Kematangan spiritual, moral, dan emosi untuk berperilaku sesuai kode etik dari kepala sekolah

Dari gambar grafik pie menunjukkan bahwa sifat emosional kepala sekolah paling banyak adalah (36,4%) mampu mengelola emosi, menggunakan prinsip moral dan mampu berpikir tenang.

Tahapan perencanaan implementasi kurikulum merdeka di sekolah yang diukur dengan 5 indikator menunjukkan bahwa Sebagian besar sekolah dalam melaksanakan implementasi disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah masing-masing. Pemerintah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk memilih tahapan implementasi kurikulum. Dari hasil angket implementasi kurikulum merdeka dapat diinterpretasikan bahwa sebagian sekolah lebih menyukai suatu kegiatan jika ada contohnya karena lebih mudah dipahami daripada hanya penjelasan. Hal ini sesuai dengan gambaran implementasi kurikulum baru yang mengandung resiko kegagalan (Ornstein dan Hunkins, 2018).

Tahap pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka yang diukur dengan 8 indikator menunjukkan bahwa Sebagian besar sekolah melaksanakan dengan benar karena sudah berpengalaman dalam implementasi kurikulum 2013. Hal ini senada dengan pendapat Cholilah et al. (2023) pendidik harus mampu menyesuaikan kurikulum yang bersifat dinamis. Artinya, kurikulum yang digunakan sekolah menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan masanya. Dalam tahap pelaksanaan lebih banyak berkaitan dengan pembelajaran, asesmen, kolaborasi dengan stakeholder dan refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum. Sebenarnya yang paling penting tetapi hanya Sebagian kecil guru yang melaksanakan yaitu refleksi dan evaluasi. Padahal dengan melaksanakan refleksi dan evaluasi guru akan tahu kekurangannya dalam pembelajaran sehingga mereka harus memperbaiki kekurangannya.

Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dengan 6 indikator menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah mampu merencanakan implementasi kurikulum merdeka tetapi pelaksanaannya belum optimal. Hal ini bisa dilihat hasil dari angket yang memperlihatkan bahwa belum semua perencanaan sudah dikerjakan. Padahal kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam hasil belajar siswanya (Noorman, 2008). Kepala sekolah sebagai pimpinan pembelajaran seharusnya fokus pada pencapaian prestasi belajar siswa. Selaras dengan pendapat Kusmintardjo (2014) peranan kepemimpinan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan prestasi belajar siswa melalui

peningkatan kepuasan guru tentang pelaksanaan peranan profesionalnya.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya mengatasi learning loss dan learning gap akibat pandemi Covid-19. Pelaksanaan kurikulum mandiri dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan sekolah dan ditargetkan pada tahun 2024 seluruh sekolah telah menerapkan penerapan kurikulum mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan perencanaan implementasi kurikulum merdeka sebagian besar guru disekolah masih menggunakan perangkat ajar dan proyek pengautan profil pelajar pancasila dari contoh-contoh dari Plafon Merdeka Mengajar. Pada tahap pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka yang belum optimal dilakukan adalah kegiatan refleksi dan evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka dan pada kepemimpinan kepala sekolah masih banyak yang perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Fajrie, N., & Khamdun, K. (2023). Motivasi Guru dalam Prestasi Lomba Cipta Syair (Puisi) Siswa SD 1 Bakalan Krapyak Kudus. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 25–30.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Gall, M. D., Joyce P. Gall, & Walter R. Borg. (2003). *Educational Research: An introduction*. Fifth Edition. New York: Longman.
- Hermanu, D. H. (2022). Peran Pengelola Sekolah Dalam Kepemimpinan Melalui Budaya Dan Citra Di Masa Pandemi Covid 19. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 215–223. <https://doi.org/10.24176/re.v12i2.6836>
- Hill, J.C, Hain,K.D, Hains, B.J. (2023). International Leadership Development Through Learner Center Instruction. *Journal of Leadership Education*. January 2023.38-51.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2021). *Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kusmintardjo. (2014). Kepemimpinan Pembelajaran oleh Kepala Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(3), 203–212.
- MacBeath, J (2012). *Leadership for Learning: Concepts, Principles and Practice*. The Cambridge Network.
- Neuman, W.L (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Essex, England: PEARSON.
- Moorman, H. , Nusche, D., dan Pont, B. (2008) *Improving School Leadership: Policy and Practice*. OECD.
- Oliva, P.F. (1992). *Developing The Curriculum*. New York: Harper Collins Publishers.
- Ornstein, A.C, Hunkins, F.P. (2018) *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. England: Pearson Education Limited.
- Pinar, W.F. (2003). *International Handbook of Curriculum Research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Association Publisher.
- Putri, S.A., Mirzania, A., Hartanto, D. (2020). The Importance of A Transformational Leadership Model In Managing Organizational Culture. *Journal of Leadership in Organization*. Vol.2.No.1 .2020. 49-56.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York. Harcourt, Brace & Word.
- Tabroni, T. (2013). Upaya Menyiapkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6(5), 54–67.
- Sari, N. Z., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2022). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring di Desa Gemiring Lor. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 83–87.
- Sothworth, G. (2017). Educational Leadership. Cambridge Assessment. *International Education*. Ucles.
- Siahan, C, Simatupang, S., Simanjuntak, F.N., Iswari, L.N., Waruwu, S.R., Lumbatoruan, J.H. (2023). The Impact and Benefits t of the Independent Curriculum Learning Independent Campus during Online Learning in the Covid-19 Period. *TADBIR. Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. Vol.7.No.1. Mei 2023. 48-64.
- University of Cambridge (2016). *Global Definition of Leadership and Theories of Leadership Development: Literature Review*.